

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta budaya globalisasi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini terlihat pada pertumbuhan populasi dari manusia semakin meningkat, namun kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan semakin menurun.¹ Melalui perkembangan itulah, kemakmuran dari manusia meningkat, gaya hidup yang berubah serta perubahan pola pikir dari manusia tentang pentingnya kekayaan dan pamer kemewahan. Perubahan gaya hidup dan pola pikir ini sebagai upaya dari manusia untuk menaikkan strata sosial. Karena di era ini, hal yang diutamakan adalah tentang aktualisasi diri, citra diri serta harga diri menjadi suatu hal yang penting. Dengan kata lain, di era ini selalu memperlihatkan sesuatu secara berlebihan dan lebih menitikberatkan pada keinginan dari dalam diri sendiri.² Dengan adanya pemahaman itulah, manusia cenderung beranggapan bahwa untuk menaikkan strata sosial hal yang perlu dilakukan adalah dengan memamerkan

¹Rannu Sanderan and Naomi Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (December 15, 2023): 131.

²Herman, "PRAKTIK KOMUNIKASI FLEXING PUBLIK DI MEDIA," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 3 (August 5, 2023): 22.

atau memperlihatkan apa yang dimiliki, seperti kekayaan dan hal yang lainnya.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah dengan munculnya fenomena *flexing*. Fenomena *flexing* merupakan suatu aktivitas pamer untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Dengan kata lain, bahwa orang-orang pada saat ini mencari popularitas, yang mana menjadikan popularitas itu sebagai gaya hidup. Istilah dari *flexing* diartikan suka menampilkan diri dengan memperlihatkan kemewahan, kelimpahan dan kekayaan yang dimiliki. Saat ini banyak orang yang membangun citra dirinya dengan cara memamerkan kekayaan yang dimiliki. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk mencari dan menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

Flexing (pamer) sebagai sebuah fenomena yang terjadi pada saat ini sebagai hal yang tidak dapat dihindari. *Flexing* telah menjadi budaya baru dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi arti bahwa kebahagiaan dan ketenangan tidak lagi sebagai aktualisasi diri dari rasa syukur atas diri sendiri. Tetapi, kebahagiaan sebagai hal yang utuh bergantung pada hal yang terlihat pada diri sendiri. Seperti, membeli barang dengan *brand* ternama, liburan ke luar negeri, makan di restoran mewah dan mahal, *handphone* mahal, kemudian difoto untuk dibagikan pada media sosial, hal ini dilakukan untuk kepentingan ketenaran sosial. Dengan kata lain bahwa, ini sebagai sarana

untuk mengekspresikan status sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Sehingga, *flexing* dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan status sosial, menciptakan kesan bagi orang lain, menunjukkan kemampuan dan prestasi serta hasil pencapaian dalam hidupnya.³

Fenomena *flexing* dapat terjadi di dunia nyata maupun juga di media sosial.⁴ Dari hal inilah dikatakan bahwa tujuan dari *flexing* adalah untuk memperoleh pengakuan tentang kemampuan, kekayaan dan status yang dimiliki sehingga orang lain menjadi tertarik. Seringkali perilaku *flexing* sebagai tindakan pamer kemampuan, kekayaan dan status hanya untuk memuaskan ego dari seseorang bahkan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan, kekayaan dan status sosialnya. Seseorang yang melakukan *flexing* memperlihatkan kekayaan yang dimiliki serta aktivitas yang dilakukan di media sosial, namun pada kenyataannya tidak seperti yang terlihat pada media sosial. Perilaku *flexing* saat ini seakan telah menjadi budaya dalam kehidupan sebagian orang.⁵ Fenomena *flexing* dalam budaya saat ini, mempengaruhi tingkat kepuasan manusia. Fenomena ini juga sebagai realitas sosial yang baru, yang mana memamerkan sebagai jalan paling

³Nur Khayati et al., "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *JURNAL SOSIALISASI: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 114-117.

⁴Syarifuddin Pohan, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, no. 2 (Juli 2023): 490-492.

⁵Jawade Hafidz, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022):1-14.

efektif sehingga orang lain dapat mengenal identitas sosialnya.⁶ Terdapat juga beberapa orang yang beranggapan bahwa *flexing* merupakan suatu hal yang baik karena dapat memotivasi orang lain untuk berkembang. Namun, fenomena *flexing* yang memperlihatkan kekayaan, status sosial bahkan pencapaian untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, seringkali dianggap sebagai suatu perilaku yang tidak baik. Hal ini ketika dapat merugikan orang lain.

Dengan melihat fenomena *flexing* dan realitas kehidupan yang ada pada saat ini, pentingnya untuk menanamkan spiritualitas ugahari yang menjadi suatu hal pokok dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Dengan hidup ugahari, maka akan membuat orang-orang untuk hidup sederhana dan terus merasa berkecukupan. Sehingga melalui perilaku ini, dapat meminimalisir terjadinya fenomena *flexing* yang terus berkembang di tengah kehidupan masyarakat.⁷ Spiritualitas ugahari sebagai suatu penghayatan dalam menjalani kehidupan dengan berlandaskan pada pola hidup yang berkecukupan. Pola hidup ini sangat penting untuk dikembangkan bagi setiap orang, secara khusus sebagai orang percaya. Hidup dengan berkecukupan adalah hidup yang berlandaskan pada Firman Tuhan. Manusia perlu

⁶Khayati et al., "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural, 117."

⁷Harif Patasik, Asniati, and Nopen Lungan, "Spiritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena *Flexing* Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (Agustus 2023): 3-4.

menekankan tentang pola hidup yang berkecukupan, sehingga dapat menghadapi persoalan kehidupan yang terjadi dan mempunyai sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan spiritualitas ugahari yang mengajarkan tentang pengendalian keinginan-keinginan duniawi dan hawa nafsu. Spiritualitas ugahari dalam menjalani kehidupan bersama menekankan untuk menghormati orang lain dan kepentingan bersama.⁸

Menjadi hal penting untuk ditekankan melalui penerapan dari spiritualitas ugahari yang dapat meminimalisir terjadinya fenomena *flexing* adalah kehidupan dalam kesederhanaan dan hidup berkecukupan, tidak memperlihatkan kemewahan, status sosial bahkan pencapaian untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam perspektif iman Kristen, spiritualitas ugahari dimulai dari Yesus Kristus. Yesus Kristus memberikan pengajaran kepada umat-Nya untuk hidup dalam kesederhanaan dan tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama dalam kehidupan umat-Nya. Secara khusus, untuk tidak memamerkan kekayaan, status sosial serta pencapaian hanya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Pengajaran dari Yesus Kristus terlihat secara nyata dalam Alkitab sebagai Firman Allah. Seperti yang terlihat dalam 1 Timotius 2:9-10 bahwa *“Demikianlah juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas,*

⁸Endang Sri Budi Astuti, “Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 29-31.

dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah," melalui pengajaran ini memperlihatkan tentang kehidupan manusia dalam kesederhanaan. Hal ini karena orang-orang yang sederhana yang dipelihara oleh Tuhan dan ibadah yang sesungguhnya adalah beribadah dengan mengenakan perbuatan baik bukanlah dengan menggunakan barang-barang yang mewah, seperti emas ataupun barang lainnya.⁹ Hal inilah yang menjadi penekanan penting bagi setiap orang percaya dalam menghadapi realita kehidupan saat ini yang dapat membawa pada kehidupan untuk melakukan *flexing*.

Dalam 1 Timotius 2:9-10 menekankan tentang hidup ugahari yakni hidup sederhana. Seperti perempuan yang harus tampil sederhana dalam berpakaian, jangan ingin tampil mewah karena hal ini sebagai acuan untuk memamerkan kebiasaan untuk tampil mewah. Daripada mempergunakan uang hanya untuk memperlihatkan kemewahan, lebih baik menggunakannya untuk kepentingan ibadah yang layak disebut sebagai perbuatan baik.¹⁰

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *flexing* yang perlu untuk dikaji dan ditindaklanjuti melalui penerapan spiritualitas ugahari, seperti yang

⁹Ibid, 31-32.

¹⁰Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015): 582.

ditekankan dalam 1 Timotius 2:9-10. Terkait dengan hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Gereja POUK Jemaat Kanaan. Gereja POUK Jemaat Kanaan, sebagai salah satu jemaat non Sinode atau lebih dikenal dengan Persekutuan Oikoumene Umat Kristen, yang terletak di Kompleks Purnawirawan TNI- AU. Dominan anggota jemaat di Gereja POUK Jemaat Kanaan adalah keluarga Purnawirawan TNI-AU, anggota TNI-AU, PNS TNI-AU, Karyawan Swasta, Wiraswasta, anggota POLRI dan PNS lainnya.¹¹

Berdasarkan pengamatan atau observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat anggota jemaat memperlihatkan tentang sikap hidup yang *flexing* (pamer). Penulis dan beberapa informan mengamati bahwa beberapa anggota jemaat yang datang beribadah juga datang untuk memperlihatkan apa yang dimiliki, baik dari segi pakaian, cara berdandan dan hal yang lain. Dilihat dari segi pakaian yang mengenakan pakaian yang mewah dan *branded*, gaya pakaian yang berlebihan dan pemilihan warna yang mencolok yang menarik perhatian. Kemudian dari segi berdandan yang mengenakan aksesoris yang mewah, seperti jam tangan mahal, memakai emas, tas *branded*. Hal inilah yang menjadikan orang-orang yang datang beribadah tidak fokus lagi pada tujuan untuk memuliakan Allah, tetapi fokus untuk menjadi pusat perhatian, bahkan hal itu dapat menjadi sebuah batu sandungan bagi orang lain. Melalui fenomena inilah, maka penulis

¹¹Dokumen Arsip Gereja POUK Jemaat Kanaan.

menekankan tentang sikap hidup yang perlu diterapkan adalah dengan spiritualitas ugahari.

Dengan kata lain, bahwa dengan menerapkan pola hidup yang ugahari, maka akan menanamkan dalam diri setiap orang untuk selalu hidup sederhana dan mengajak orang untuk senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki, bukan untuk memperlihatkan kekayaan, status sosial dan pencapaian pada orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemudian juga bahwa dengan menerapkan spiritualitas ugahari, maka kehidupan manusia itu akan jauh dari persaingan dengan orang lain. Berdasarkan fenomena *flexing* yang terjadi di Gereja POUK Jemaat Kanaan, maka penulis akan melakukan kajian tentang penerapan spiritualitas ugahari yang ditekankan dalam 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing*.

Terdapat kajian sebelumnya yang juga menjelaskan tentang fenomena *flexing* dan spiritualitas ugahari yang dituliskan oleh Harif Patasik, dkk dengan judul *Spiritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu contoh dari dampak perkembangan itu ialah terjadinya fenomena *flexing* sebagai akibat dari revolusi industri 4.0. Untuk itulah, dalam mencegah perkembangan dari

fenomena *flexing* adalah dengan menanamkan tentang spiritualitas ugahari. Dengan spiritualitas ugahari atau hidup sederhana akan dapat meminimalisir terjadinya fenomena *flexing* di tengah perkembangan revolusi industri 4.0.¹²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Syarifuddin Pohan, dkk dalam tulisannya yakni *Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup*, yang menekankan bahwa terjadinya fenomena *flexing* baik pada dunia nyata maupun di media sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperlihatkan atau memamerkan kekayaan serta kemewahan dari seseorang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Dengan adanya keinginan inilah menjadikan seseorang hanya akan mementingkan kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan tindakan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain, salah satunya adalah tindakan *flexing*.¹³ Berdasarkan latar belakang di atas dengan melihat kajian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Teologis Spiritualitas Ugahari dari Perspektif 1 Timotius 2:9-10 terhadap Fenomena *Flexing* dan Implikasinya bagi Gereja POUK Jemaat Kanaan".

¹²Patasik, Asniati, and Lungan, "Spiritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena *Flexing* Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0," 1-14.

¹³Pohan, Munawwarah, and Sinuraya, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," 490-493.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: bagaimana spiritualitas ugahari dari 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing* dikaji dari perspektif teologis dan implikasinya bagi Gereja POUK Jemaat Kanaan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ialah: untuk mengetahui tentang spiritualitas ugahari dalam 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing* berdasarkan sudut pandang teologis dan implikasinya bagi Gereja POUK Jemaat Kanaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pengetahuan seluruh civitas akademik yang terlibat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai kajian teologis spiritualitas ugahari dari perspektif 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing*, secara khusus pada mata kuliah Teologi Perjanjian Baru dan Hermeneutika.

2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan ini, diantaranya:

- a. Bagi Gereja POUK Jemaat Kanaan agar dapat memahami tentang pentingnya menerapkan spiritualitas ugahari dalam 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing*.
- b. Bagi seluruh pembaca, untuk membantu memahami tentang kajian teologis dari 1 Timotius 2:9-10 tentang pentingnya penerapan spiritualitas ugahari dalam menghadapi fenomena *flexing*.
- c. Bagi pribadi selaku penulis, sehingga mampu menerapkan ilmunya baik dalam kehidupan berjemaat pun juga dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

:

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

:

Pada bagian ini memuat tentang gambaran umum surat 1 Timotius, tafsiran surat 1 Timotius 2:9-10, fenomena *flexing* dan spiritualitas ugahari.

BAB III METODE PENELITIAN

:

Pada bagian ini memuat tentang jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

:

Pada bagian ini memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian dan implikasi teologis spiritualitas ugahari dari 1 Timotius 2:9-10 terhadap fenomena *flexing* di Gereja POUK Jemaat Kanaan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran.